

STUDI PERBANDINGAN KERANGKA KURIKULUM AFRIKA SELATAN DAN KURIKULUM MERDEKA: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM NASIONAL INDONESIA

Theresia Monika Siahaan¹, Mulyoni², SB Waluya³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email korespondensi: theresiamonika@students.unnes.ac.id, mulyono.mat@mail.unnes.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Desember 2025

Diterima: Desember 2025

Diterbitkan: Januari 2026

Abstract

This study aims to analyze the Comparative Study of the South African Curriculum Framework and the Independent Curriculum: Implications for the Development of the Indonesian National Curriculum. Education systems and curricula on the African continent are characterized by tremendous diversity across 54 countries and shared challenges inherited from the colonial era. Historically, curricula in many African countries have often been adaptations of European-based subject models, but after independence, these countries have struggled to achieve better relevance, access, and quality. The results of this study were obtained through an analysis of official curriculum documents, learning guides, and a review of relevant literature from both countries. The analysis was conducted comparatively on the South African curriculum and the Independent Curriculum issued by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). The discussion focused on three main aspects that reflect the core of modern curriculum design, namely: (1) the structure, objectives, and basic principles of the curriculum; (2) learning approaches, competency outcomes, and assessment systems; and (3) the implications of the comparative results for the future development of the Indonesian national curriculum.

Keywords: Comparative Study, Curriculum Framework, South Africa and the Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Studi Perbandingan Kerangka Kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Nasional Indonesia. Sistem pendidikan dan kurikulum di benua Afrika dicirikan oleh keragaman yang luar biasa di 54 negara serta tantangan bersama yang diwariskan dari era kolonial. Secara historis, kurikulum di banyak negara Afrika seringkali berupa adaptasi dari model subjek berbasis Eropa, namun setelah kemerdekaan, negara-negara tersebut berjuang untuk mencapai relevansi, akses, dan kualitas yang lebih baik. Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum resmi, panduan pembelajaran, serta kajian literatur yang relevan dari kedua negara. Analisis dilakukan secara komparatif terhadap kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Fokus pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama yang mencerminkan inti dari desain kurikulum modern, yaitu: (1) struktur, tujuan, dan prinsip dasar kurikulum; (2) pendekatan pembelajaran, capaian kompetensi, serta sistem penilaian; dan (3) implikasi hasil perbandingan terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia di masa depan.

Kata kunci: Studi Perbandingan, Kerangka Kurikulum, Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dan kurikulum di benua Afrika dicirikan oleh keragaman yang luar biasa di 54 negara serta tantangan bersama yang diwariskan dari era kolonial. Secara historis, kurikulum di banyak negara Afrika seringkali berupa adaptasi dari model subjek berbasis Eropa, namun setelah kemerdekaan, negara-negara tersebut berjuang untuk mencapai relevansi, akses, dan kualitas yang lebih baik. Reformasi kurikulum modern, yang sangat dipengaruhi oleh Continental Education Strategy for Africa (CESA 2016-2025) dari Uni Afrika, bertujuan untuk tiga pilar utama: meningkatkan Literasi dan Numerasi sebagai fondasi keterampilan; menanamkan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal (sebagai upaya dekolonisasi kurikulum); dan menggunakan pendidikan sebagai katalisator untuk transformasi sosial—melawan kemiskinan, kesenjangan kesehatan, dan ketidaksetaraan (Azhari, 2025). Meskipun demikian, efektivitas kurikulum ini terhambat oleh masalah struktural seperti kepadatan materi yang berlebihan, kurangnya pelatihan guru yang memadai untuk metodologi baru, dan kelangkaan sumber daya pendidikan yang relevan secara lokal. Dengan demikian, kajian mengenai kurikulum Afrika harus menyoroti ketegangan antara tuntutan global untuk kompetensi dan kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan isu-isu sosial-budaya lokal (Amka, 2024).

Benua Afrika sendiri merupakan benua terbesar kedua di dunia, setelah Asia. Di dalamnya terdapat Republik Afrika Selatan yang sering dikenal dengan sebutan Afrika Selatan atau disingkat Afsel. Negara ini terletak di kawasan paling selatan benua. Sistem pendidikan di Afrika Selatan terbagi dalam tiga tingkatan utama: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah mencakup sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sementara itu, pendidikan tinggi dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan kejuruan dan pendidikan universitas (Chisholm, 2012). Untuk pendidikan dasar dan menengah, tanggung jawabnya dipegang oleh Departemen Pendidikan Dasar, sedangkan Departemen Pendidikan Tinggi dan Pelatihan bertugas untuk mengawasi pendidikan, pada tingkat pasca-sekolah menengah, yang mencakup pendidikan akademik dan pelatihan teknis (Fadilah, 2018a). Setiap jenjang pendidikan memiliki berbagai mata pelajaran serta metode pengajaran yang berbeda-beda (Maskur, 2021). Di samping itu, terdapat juga formulasi pendidikan yang melibatkan ujian untuk menentukan kenaikan tingkat dari satu jenjang ke jenjang berikutnya (Education, 2011).

Sementara di Indonesia melakukan perubahan kurikulum dengan dikeluarkannya kurikulum baru pengganti Kurikulum-13 yaitu *Kurikulum Merdeka* sebagai bagian dari kebijakan *Merdeka Belajar* yang menekankan otonomi sekolah, fleksibilitas guru, dan pembelajaran yang berorientasi pada *Profil Pelajar Pancasila*. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang “bermakna dan mendalam” (*deep learning*), Pendekatan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah (Ngadhimah, 2025). Pembelajaran Mendalam meliputi pemahaman dan keterkaitan hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural dan kemampuan untuk mengaplikasi pengetahuan konseptual pada konteks yang baru (Hattie & Yates, 2014). Pendekatan ini akan dipermudah dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sekaligus memanfaatkan praktik-praktik baik yang sudah ada. Dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (Maksum, 2015).

Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum Nasional dan Penilaian (CAPS) di Afrika Selatan menunjukkan konvergensi filosofis yang signifikan sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan kebutuhan pembangunan pasca-kolonial. Kedua kerangka menekankan pergeseran dari kurikulum yang berpusat pada konten semata menuju fokus berbasis kompetensi dan hasil (*outcome-based*), menuntut siswa tidak hanya menghafal, tetapi mengembangkan keterampilan praktis seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreatifitas (P4I, 2022). Lebih lanjut, kedua kurikulum berfungsi sebagai alat untuk pembentukan identitas nasional dalam konteks keragaman yang ekstrem. Kurikulum Merdeka menguatkan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan global, sementara CAPS secara eksplisit bertujuan untuk membangun nilai-nilai demokratis dan inklusif sebagai warisan pasca-apartheid, sambil terus berjuang dalam upaya dekolonisasi kurikulum agar relevan dengan konteks Afrika (Matasci, 2020). Meskipun demikian, konvergensi ini dihadapkan pada tantangan implementasi yang serupa di kedua negara berkembang: disparitas infrastruktur dan kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas guru untuk secara efektif menerapkan metodologi pembelajaran yang lebih otentik dan berpusat pada siswa (OECD, 2022).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur, tujuan, dan prinsip dasar yang melandasi Kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka di Indonesia?
2. Apa persamaan dan perbedaan utama antara Kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka dalam hal pendekatan pembelajaran, capaian kompetensi, serta sistem penilaian?
3. Bagaimana implikasi temuan perbandingan tersebut terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia di masa depan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR) dan Analisis Komparatif. Sebagai langkah awal, penelitian ini mengumpulkan data sekunder dari dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan dokumen kebijakan pendidikan dari kawasan Afrika Selatan. Langkah awal tersebut digunakan untuk memastikan kedalaman dan relevansi akademis, literatur pendukung utama dibatasi pada artikel jurnal ilmiah yang terindeks Scopus dan diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), dengan menggunakan kata kunci tematik yang berfokus pada reformasi kurikulum, pendidikan komparatif, dan tantangan pembangunan (Pembelajaran, 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua teknik utama: pertama, Analisis Konten terhadap dokumen untuk memetakan struktur kurikulum eksplisit; dan kedua (Yunain et al., 2020), Analisis Tematik Komparatif (Rifa, 2018). Analisis tematik ini melibatkan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema kunci (seperti glokalisasi, dekolonisasi, dan integrasi keterampilan Abad ke-21) untuk mengidentifikasi secara sistematis konvergensi dan divergensi dalam filosofi, implementasi, dan tantangan yang dihadapi oleh sistem kurikulum Indonesia dan Benua Afrika, yang hasilnya kemudian disintesis untuk merumuskan implikasi kebijakan (Ngadhimah, 2025). Data dalam telaah ini bersifat sekunder, diperoleh dari dokumen resmi dan literatur akademis (Voogt, 2020).

Sumber Data Primer (Dokumen Kebijakan)

1. Dokumen resmi kurikulum pendidikan nasional Indonesia (misalnya, Kurikulum Merdeka) dan dokumen kebijakan pendidikan dari organisasi regional Afrika (misalnya, *Agenda 2063* dari African Union) atau negara perwakilan spesifik (misalnya, Nigeria dan Afrika Selatan).
2. Laporan badan internasional (UNESCO, Bank Dunia) mengenai SDG 4 (Kualitas Pendidikan) di kedua wilayah (Pranata & Irmanda, 2023)h.

Sumber Data Sekunder (Literatur Akademis)

1. Basis Data: Hanya artikel jurnal ilmiah yang diindeks dalam basis data bereputasi, terutama Scopus dan/atau Web of Science.
2. Periode Publikasi: Artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan relevansi dengan reformasi kurikulum terbaru
3. Fokus Tematik: Artikel harus secara eksplisit membahas filosofi, implementasi, atau tantangan kurikulum nasional di salah satu atau kedua wilayah tersebut (Fadilah, 2018b).

Prosedur Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data – menyeleksi bagian dokumen yang relevan dengan aspek struktur kurikulum, capaian pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan evaluasi.

2. Kategorisasi tematik – mengelompokkan temuan ke dalam tema utama: filosofi, struktur, pendekatan pembelajaran, dan implikasi kebijakan.

Interpretasi komparatif – membandingkan kedua kurikulum untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konseptual serta implikasi praktis terhadap pengembangan kurikulum Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum resmi, panduan pembelajaran, serta kajian literatur yang relevan dari kedua negara (Setia Nugraha, 2023). Analisis dilakukan secara komparatif terhadap *kurikulum Afrika Selatan* dan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Fokus pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama yang mencerminkan inti dari desain kurikulum modern, yaitu: (1) struktur, tujuan, dan prinsip dasar kurikulum (Dian et al., 2023) (2) pendekatan pembelajaran, capaian kompetensi, serta sistem penilaian; dan (3) implikasi hasil perbandingan terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia di masa depan (NIKU, 2020).

Analisis struktur, Tujuan, dan Prinsip Dasar Kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka

Tabel 1. Kurikulum Nasional dan Penilaian (CAPS) (Afrika Selatan)

Aspek	Deskripsi dan Fokus Utama	Literatur Pendukung (2020-2025)
Struktur	Terstruktur dan detail dalam dokumen kurikulum nasional. Kurikulum menetapkan secara rinci <i>apa</i> yang harus diajarkan dan <i>kapan</i> harus diajarkan (per minggu/per termin) untuk semua mata pelajaran (Grade R–12), sebagai koreksi terhadap kurikulum <i>Outcome-Based Education</i> sebelumnya yang terlalu longgar.	CAPS (Curriculum and Assessment Policy Statement)
Tujuan	Mengatasi ketimpangan historis pasca Apartheid dan mempromosikan kesetaraan pendidikan, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara demokratis dan produktif, dan menjamin	Chisholm, L. (2012). Apartheid education legacies and new directions in post-apartheid South

	standar kualitas yang sama di seluruh provinsi.	<i>Africa. Storia delle donne: 8, 2012, 81-103.</i>
Prinsip	Social transformation (transformasi sosial), Outcomes based education (pendidikan berbasis lulusan), High knowledge and high skills (pengetahuan dan keterampilan yang tinggi), Integration and applied competence (kompetensi yang dapat diterapkan dan terintegrasi), Progression (meningkat/maju), Articulation and portability (berkesinambungan), Human right, inclusivity, environmental and social justice (HAM, menyeluruh, lingkungan, dan keadilan sosial), dan Valuing indigenous knowledge systems (Penilaian sistem pengetahuan murni).	Revised National Curriculum CAPS

Table 2. Kurikulum Merdeka Indonesia

Aspek	Deskripsi dan Fokus Utama	Literatur Pendukung (2020-2025)
Struktur	Sederhana dan Fleksibel. Kurikulum merdeka fokus pada materi esensia, sehingga guru lebih banyak waktu untuk melakukan pembelajaran mendalam (deep learning), konsep Capaian Pembelajaran bukan per tahun, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan kecepatan belajar, kurikulum ini secara eksplisit mengalokasikan porsi waktu yang signifikan (sekitar 20-30%) untuk Projek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) sebuah pendekatan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dan	Azhari, H. (2025). Struktur Kurikulum Pendidikan. Feniks Muda Sejahtera.

Tujuan	<p>interdisipliner, di jenjang SMA sistem penjurusan IPA/IPS/Bahasa dihilangkan dan diganti dengan sistem pemilihan mata pelajaran sesuai minat siswa di kelas XI dan XII.</p> <p>Kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia</p>	<p>Amka.(2024). <i>Kurikulum Pembelajaran Fleksibel</i>. Duta Pustaka Indonesia:Depok</p>
Prinsip	<p>Pengembangan Kompetensi dan Karakter (Kurikulum Merdeka dirancang untuk memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan kepribadian siswa dalam upaya meningkatkan daya cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila), Fleksibel (Kurikulum yang dikembangkan harus bersifat fleksibel agar memungkinkan satuan pendidikan dan guru untuk melakukan penyesuaian, penyempurnaan materi pembelajaran, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan unik setiap siswa, visi dan misi satuan pendidikan, serta kearifan dan budaya daerah setempat), dan berfokus pada Muatan Esensial.</p>	<p>Amka.(2024). <i>Kurikulum Pembelajaran Fleksibel</i>. Duta Pustaka Indonesia:Depok</p>

Sebaliknya, *Kurikulum Merdeka* di Indonesia memiliki struktur yang lebih fleksibel. Dokumen resmi Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa struktur Kurikulum Merdeka dibangun atas tiga komponen utama:

1. Capaian Pembelajaran (CP): menggantikan *Kompetensi Inti* dan *Kompetensi Dasar* pada kurikulum sebelumnya, dengan menekankan hasil belajar esensial yang harus dicapai peserta didik.

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP): menjadi panduan bagi guru untuk merancang pembelajaran berjenjang yang sesuai dengan konteks sekolah.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): pembelajaran lintas disiplin yang berfokus pada penguatan karakter, kolaborasi, dan kepedulian sosial (Fauziyah & Haryanto, 2024).

Tujuan Kurikulum

Tujuan utama adalah untuk membangun dasar kompetensi bagi peserta didik agar menjadi warga negara yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab di masyarakat global. Tujuan Transformasi Sosial dan Kewarganegaraan (HAQ, 2023).

1. Pembangunan Warga Negara yang Bebas dan Kritis: Tujuan terpenting adalah melengkapi peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk memenuhi diri (*self-fulfilment*) dan berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat sebagai warga negara dari negara bebas (Nurasiah et al., 2022b).
2. Penegakan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial: Kurikulum secara eksplisit bertujuan untuk menanamkan prinsip dan praktik keadilan sosial dan lingkungan, serta hak asasi manusia sebagaimana didefinisikan dalam Konstitusi Republik Afrika Selatan (Saesaputri et al., 2024). Ini merupakan upaya berkelanjutan untuk mengatasi warisan rasisme dan ketidaksetaraan sistemik dari era apartheid.
3. Pengakuan Sistem Pengetahuan Adat (*Indigenous Knowledge Systems - IKS*): CAPS bertujuan menghargai sejarah dan warisan negara yang kaya sebagai kontributor penting dalam memelihara nilai-nilai konstitusional, sebuah langkah menuju dekolonisasi kurikulum (Nurasiah et al., 2022a).

Tujuan Kualitas dan Relevansi Pendidikan

1. Penyediaan Akses dan Kesetaraan: Memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, ras, gender, atau kemampuan, mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi. Tujuannya adalah mengurangi disparitas antar sekolah dan provinsi (*equity*) (Asiati & Hasanah, 2022).
2. Fokus pada Keterampilan Abad ke-21: Mendorong pembelajaran yang aktif dan kritis, bukan hafalan. Keterampilan yang ditekankan termasuk kemampuan untuk:
 - 1) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah menggunakan pemikiran kritis dan kreatif.
 - 2) Bekerja secara efektif sebagai individu maupun anggota tim.
 - 3) Menggunakan sains dan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Department of Basic Education, 2011).

3. Kredibilitas dan Kualitas Global: Menyediakan pendidikan yang setara dalam kualitas, cakupan, dan kedalaman dengan kurikulum negara-negara lain, memastikan lulusan kompetitif secara internasional.

Tujuan Transisi Karir dan Lanjutan

1. Akses ke Pendidikan Tinggi: Memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Transisi ke Dunia Kerja: Memfasilitasi transisi peserta didik dari institusi pendidikan ke dunia kerja, serta memberikan profil kompetensi yang jelas kepada para pengusaha.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Puspitaningrum & Indrawati, 2023). Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan integrasi antara kompetensi akademik dan karakter nasional, sedangkan Kurikulum Afrika Selatan, yang dikenal sebagai Curriculum and Assessment Policy Statement (CAPS), secara tegas menonjolkan fungsi transformatifnya sebagai alat untuk membangun masyarakat pasca-apartheid yang setara dan demokratis. Fitur yang paling menonjol adalah penekanan eksplisit pada Keadilan Sosial, Hak Asasi Manusia, dan Inklusivitas sebagai prinsip kurikuler inti yang harus diintegrasikan di semua mata pelajaran, bertujuan mengatasi warisan ketidaksetaraan historis (Pembelajaran, 2023). Selain itu, CAPS menonjol karena tingkat spesifikasi konten yang tinggi dan kerangka penilaian yang preskriptif, yang bertujuan memberikan kejelasan bagi guru sebuah koreksi langsung terhadap kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu ambigu. Terakhir, kurikulum ini secara unik menyoroti perlunya pengakuan dan pengintegrasian sistem pengetahuan Adat (*Indigenous Knowledge Systems - IKS*) untuk membuat pendidikan relevan secara budaya dan mendukung upaya dekolonisasi, sekaligus mempertahankan fokus kuat pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Dengan demikian yang menjadi persamaan utama dari kurikulum Afrika Selatan dan Kurikulum Merdeka Negara Indonesia adalah sama-sama telah merangkul reformasi kurikulum yang progresif, menjadikan pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai alat pembangunan karakter dan kompetensi. Meskipun keduanya memiliki orientasi yang sama pada penguatan keterampilan abad-21, terdapat sejumlah perbedaan mendasar. Kurikulum Afrika Selatan memiliki struktur yang lebih terstandar dan terpusat dengan penekanan kuat pada keadilan sosial serta penyembuhan historis pasca-apartheid. Sementara itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan fleksibilitas jauh lebih tinggi pada satuan pendidikan dan guru dalam menentukan

pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi, budaya refleksi diri, serta proyek Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, Afrika Selatan lebih menekankan kesetaraan akses dan kontrol kualitas, sedangkan Indonesia lebih menekankan otonomi belajar dan relevansi konteks lokal. Sinergi antara kedua pendekatan ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi negara-negara berkembang yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang inklusif dan berkarakter (Nugraheni et al., 2022).

Implikasi Temuan Perbandingan terhadap Pengembangan Kurikulum Nasional Indonesia di Masa Depan

Implikasi utama perbandingan Kurikulum Merdeka dengan CAPS Afrika Selatan, berdasarkan tren akademik 5 tahun terakhir, menyoroti kebutuhan Indonesia untuk menyeimbangkan fleksibilitas dengan jaminan keadilan dan standar implementasi. Indonesia harus belajar dari upaya Afrika Selatan dalam menjadikan keadilan sosial dan inklusivitas sebagai prinsip kurikuler yang eksplisit di setiap mata pelajaran, bukan sekadar penekanan nilai, mengingat disparitas wilayah yang mendalam. Oleh karena itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka (otonomi guru) perlu diimbangi dengan pengembangan pedoman asesmen yang lebih terstandarisasi untuk mengukur hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan keterampilan kritis secara setara di seluruh wilayah. Implikasi terpenting adalah kebutuhan untuk menjamin stabilitas kurikulum jangka panjang dan secara serius mengatasi disparitas infrastruktur dan sumber daya guru, sebab tanpa alokasi sumber daya yang adil ke daerah terpencil, filosofi *deep learning* Kurikulum Merdeka akan sulit terwujud, mengulangi tantangan implementasi yang dihadapi Afrika Selatan (I Wayan Sumandya et al., 2022).

Implikasi Asesmen: Penguatan Sistem Penilaian Nasional yang Autentik dan Adaptif

Sistem pendidikan kedua negara menunjukkan konvergensi strategis dalam reformasi Abad ke-21, namun keduanya bergumul dengan tantangan implementasi struktural yang serupa, terutama disparitas infrastruktur dan kesiapan guru (Donkoh, et al., 2022).

1. Kebijakan Standarisasi Keadilan dan Sumber Daya: Indonesia perlu menyusun Peta Jalan Infrastruktur Kurikulum dan memberikan insentif/afirmasi (mirip *teacher capacity building* di SA) yang difokuskan pada pemerataan sumber daya Kurikulum Merdeka di wilayah 3T untuk memastikan keadilan (Implikasi Keadilan).
2. Kebijakan Penguatan dan Standardisasi Asesmen: Kebijakan harus menetapkan Panduan Asesmen P5 Nasional yang lebih preskriptif dan baku, termasuk rubrik yang terstandarisasi, untuk menjamin kredibilitas dan konsistensi penilaian keterampilan kritis (Voogt, et al., 2020).

3. Kebijakan Keberlanjutan Jangka Panjang: Kebijakan harus mengikat filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam undang-undang yang lebih tinggi serta menjamin keterlibatan aktif LPTK dalam peninjauan CP untuk memastikan stabilitas dan keberlanjutan reformasi

KESIMPULAN

Kajian komparatif antara Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Curriculum and Assessment Policy Statement (CAPS) Afrika Selatan menunjukkan bahwa keduanya merupakan bentuk reformasi kurikulum progresif yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21 dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi kewarganegaraan dan transformasi sosial.

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, otonomi guru, dan pembelajaran kontekstual melalui P5, sedangkan CAPS Afrika Selatan bersifat lebih terstandar dan preskriptif dengan penekanan kuat pada keadilan sosial, hak asasi manusia, inklusivitas, serta pengakuan Indigenous Knowledge Systems. Perbedaan ini menunjukkan orientasi CAPS pada pemerataan kualitas dan penyembuhan ketimpangan historis, sementara Kurikulum Merdeka menonjolkan kebebasan belajar dan relevansi lokal.

Implikasinya, pengembangan kurikulum nasional Indonesia perlu menyeimbangkan fleksibilitas dengan penguatan standar asesmen, keadilan implementasi, dan keberlanjutan kebijakan. Integrasi prinsip keadilan sosial yang lebih eksplisit serta sistem penilaian nasional yang autentik dan terstandar menjadi kunci untuk memastikan Kurikulum Merdeka berjalan inklusif, konsisten, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2024). *Kurikulum Pembelajaran Fleksibel*. Duta Pustaka Indonesia.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/Jlmp.V19i2.78>
- Azhari, H. (2025). *Struktur Kurikulum Pendidikan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Chisholm, L. (2012). Apartheid Education Legacies And New Directions In Post-Apartheid South Africa. *Storia Delle Donne*, 8, 81–103.
- Dian, D., Ahmad, C. F., Arsal, F. R., & Mahmudah, S. (2023). Implication And Application Mbkm's Curriculum In Education (Madrasah And Universities). *At-Ta'dib*, 18(1), 106–122. <https://doi.org/10.21111/Attadib.V18i1.9910>
- Education, D. Of B. (2011). *National Curriculum And Assessment Policy Statement (Caps): General Education And Training Phase*. Government Printer.

- Fadilah, F. (2018a). Urgency Of Civic Education In The Global Context (Human Rights) In South Africa And Hong Kong. *Journal Of Moral And Civic Education*, 2(1), 8–15.
- Fadilah, F. (2018b). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Isu Global (Ham) Di Afrika Selatan Dan Hong Kong. *Journal Of Moral And Civic Education*, 2(1), 8–15.
- Fauziyah, L., & Haryanto, M. (2024). Reaktualisasi Pembelajaran Menulis Naskah Drama Pada Generasi Z Dengan Metode Discovery Learning Berbasis Artificial Intelligence (Chat Gpt). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 143–157. <https://doi.org/10.60132/Jip.V2i3.309>
- Haq, A. (2023). Pelatihan Nasional Penyusunan Modul P5 Menggunakan Kreasi Ide Media Serbaneka Pada Kepala Sekolah Dan Guru. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 217–226. <https://doi.org/10.26740/Abdi.V8i2.21157>
- Hattie, J., & Yates, G. C. R. (2014). *Visible Learning And The Science Of How We Learn*. Routledge.
- I Wayan Sumandya, I Komang Sukendra, Made Irma Suryani, & Dwi Prinicila Pramesuari. (2022). Pkm. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah Di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.59672/Widyamahadi.V2i2.1964>
- Maksum, A. (2015). Kurikulum Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran. (Stkip Pgri Jombang Jawa Timur, 2015)*, 3–14.
- Maskur, M. (2021). *Analisis Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih Pada Mi Ya Bakii Kesugihan 02 Kabupaten Cilacap*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Matasci, D. (Red). (2020). *Education And Development In Colonial And Postcolonial Africa: Policies, Practices, And Legacies*. Brill.
- Ngadhimah, M. (2025). Dinamika Sistem Pendidikan Di Afrika Selatan Dan Kamerun. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(03), 185–204.
- Niku, E. M. (2020). *Standart Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar Di Indonesia, Selandia Baru, Dan Afrika Selatan*.
- Nugraheni, D., Siswanti, H., Iveta, U., Merdeka, K., & Penggerak, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sd Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Ipa Veteran*, 6, 53–61.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022a). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.2727>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022b). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.2727>
- Oecd. (2022). *The Future Of Education And Skills: Education 2030*. Oecd Publishing.
- P4i, J. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319.
- Pembelajaran, P. K. Dan. (2023). *Dokumen Resmi Kementerian*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Pranata, R. A., & Irmanda, C. (2023). *Sistem Pendidikan Di Negara Afrika Dan Timur Tengah*.
- Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

- Berbasis Literasi Humanis (Early Childhood Language Learning Design Based On Humanist Literacy). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(2), 362. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.16976>
- Rifa, M. A. (2018). Tujuan, Pengorganisasian, Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Di Afrika Selatan, Inggris Dan Hongkong. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–97.
- Saesaputri, S. M., Fuad, N., & Zulaikha, S. (2024). Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak Di Sma Negeri 6 Bekasi. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(1), 794–799. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i1.131>
- Setia Nugraha, A. (2023). Analisis Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengembangkan Alat Evaluasi Berbasis Digital. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 252–259. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.7112>
- Voogt, J. (2020). Challenges And Opportunities For Education In The Digital Age. *Journal Of Educational Change*, 21, 1–16.
- Yunain, S., Putri, S. D., Wardana, S. A. P., & Islam, P. S. P. A. (2020). *Pengaruh Sejarah Pendidikan Pada Negara Afrika (Afrika Selatan Dan Kamerun) Terhadap Sistem Pendidikannya*.